

## **Analisis Implementasi Standar Pelayanan Fisioterapi pada Praktik Klinik Mahasiswa Fisioterapi: Studi Yuridis Empiris**

### ***Analysis of the Implementation of Physiotherapy Service Standards in Physiotherapy Students' Clinical Practice: An Empirical Juridical Study***

**\*Kuswardani, Didik Purnomo, Zainal Abidin**

**Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia**

**\*Email Korespondensi : [dani2wh@gmail.com](mailto:dani2wh@gmail.com)**

Diterima: 15 Mei 2026

Ditinjau: 25 Mei 2026

Disetujui: 10 Agu 2026

Publikasi Online: 18 Agu 2026

#### **ABSTRAK**

Praktik klinik merupakan bagian penting dalam pendidikan fisioterapi untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar profesi. Pelaksanaan praktik klinik perlu mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Fisioterapi guna menjamin mutu pelayanan, keselamatan pasien, dan profesionalisme mahasiswa. Bertujuan menganalisis implementasi manajemen pelayanan kesehatan praktik klinik mahasiswa fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang berdasarkan Permenkes RI Nomor 65 Tahun 2015. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yuridis empiris. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner terhadap mahasiswa fisioterapi yang menjalani praktik klinik, dosen pembimbing, dan clinical educator. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa fisioterapi telah mengimplementasikan manajemen pelayanan kesehatan sesuai Standar Pelayanan Fisioterapi, meliputi asesmen, diagnosis fisioterapi, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dokumentasi, serta penerapan etika profesi dan keselamatan pasien selama praktik klinik. Implementasi manajemen pelayanan kesehatan praktik klinik mahasiswa fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang telah sesuai dengan Permenkes RI Nomor 65 Tahun 2015 dan mendukung peningkatan kompetensi serta profesionalisme mahasiswa dalam pelayanan fisioterapi.

Kata Kunci: manajemen pelayanan kesehatan, praktik klinik, mahasiswa fisioterapi, standar pelayanan fisioterapi.

#### **ABSTRACT**

*Clinical practice is an essential component of physiotherapy education that aims to develop students' competencies in delivering healthcare services in accordance with professional standards. The implementation of clinical practice must comply with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 65 of 2015 concerning Physiotherapy Service Standards to ensure service quality, patient safety, and student professionalism. To analyze the implementation of healthcare service management in the clinical practice of physiotherapy students at Widya Husada University Semarang based on the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 65 of 2015 concerning Physiotherapy Service Standards. This study employed a qualitative approach using an empirical juridical method. Data were collected through observations, interviews, documentation, and questionnaires involving physiotherapy students undertaking clinical practice, academic supervisors, and clinical educators. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach. The findings revealed that physiotherapy students had implemented healthcare service management in accordance with the Physiotherapy Service Standards, including physiotherapy assessment, physiotherapy diagnosis, intervention planning, treatment implementation, evaluation, documentation, as well as the application of professional ethics and patient safety principles during clinical practice. The implementation of healthcare service management in the clinical practice of physiotherapy students at Widya Husada University Semarang is consistent with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 65 of 2015 and contributes to improving students' competencies and professionalism in physiotherapy services.*

*Keywords: healthcare service management, clinical practice, physiotherapy students, physiotherapy service standards.*

#### **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan merupakan salah satu indikator keberhasilan sistem kesehatan yang sangat bergantung pada kompetensi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan berpusat pada pasien. Institusi pendidikan tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon tenaga profesional yang mampu memenuhi tuntutan tersebut melalui proses pembelajaran akademik dan praktik klinik yang terintegrasi. Praktik klinik menjadi komponen penting dalam pendidikan kesehatan karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan

pengetahuan teoritis, keterampilan klinis, serta nilai-nilai profesional dalam situasi pelayanan kesehatan yang nyata. Melalui pengalaman praktik klinik, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan klinis, komunikasi profesional, dan tanggung jawab terhadap keselamatan (1).

Pendidikan fisioterapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan tenaga kesehatan yang bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, dan mampu memberikan pelayanan fisioterapi yang aman, efektif, serta berorientasi pada kebutuhan pasien (2). Mahasiswa fisioterapi dituntut untuk mampu melakukan asesmen, menetapkan diagnosis fisioterapi, merencanakan intervensi, melaksanakan tindakan fisioterapi, serta mengevaluasi hasil pelayanan berdasarkan prinsip evidence-based practice. Kemampuan tersebut harus dikembangkan secara berkesinambungan melalui pengalaman langsung di fasilitas pelayanan kesehatan agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan kompleksitas kasus pasien dan lingkungan kerja profesional. Pengembangan clinical reasoning dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa fisioterapi sebelum memasuki dunia kerja (3).

Selain kompetensi klinis, aspek keselamatan pasien (*patient safety*) juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan tenaga kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa pendidikan keselamatan pasien perlu ditanamkan sejak masa pendidikan untuk membentuk budaya pelayanan yang aman dan berkualitas. Keselamatan pasien bukan hanya tanggung jawab tenaga kesehatan yang telah terdaftar sebagai praktisi, tetapi juga harus menjadi kompetensi dasar mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan klinik. Penerapan prinsip keselamatan pasien dalam praktik fisioterapi mencakup identifikasi risiko, komunikasi efektif, dokumentasi yang akurat, pengambilan keputusan yang tepat, serta pelaksanaan intervensi yang sesuai dengan kondisi pasien (4).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Fisioterapi menetapkan bahwa pelayanan fisioterapi harus dilaksanakan secara profesional melalui tahapan asesmen, diagnosis fisioterapi, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan dokumentasi pelayanan. Standar tersebut tidak hanya berlaku bagi fisioterapis yang telah berpraktik, tetapi juga menjadi pedoman bagi mahasiswa fisioterapi yang sedang menjalani praktik klinik di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Implementasi standar pelayanan fisioterapi selama praktik klinik menjadi penting untuk menjamin mutu pelayanan, keselamatan pasien, serta pembentukan profesionalisme mahasiswa sebagai calon fisioterapis (5)(6).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi standar pelayanan fisioterapi maupun pembelajaran praktik klinik dari berbagai perspektif. Menurut Utami et al. (2020) menganalisis implementasi kebijakan Standar Pelayanan Fisioterapi berdasarkan Permenkes Nomor 65 Tahun 2015 di puskesmas dan menemukan bahwa keberhasilan implementasi standar dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap prosedur pelayanan, ketersediaan sumber daya, serta sistem dokumentasi pelayanan. Bayu et al. (2023) mengevaluasi penerapan Standar Pelayanan Fisioterapi di rumah sakit dan melaporkan bahwa implementasi standar telah berjalan cukup baik, namun masih terdapat kendala pada aspek administrasi, dokumentasi, dan konsistensi pelaksanaan prosedur pelayanan. Sementara itu, Phillips et al. (2017) serta Dairo et al. (2024) lebih menitikberatkan pada efektivitas model pembelajaran klinik, simulasi, dan kesiapan mahasiswa fisioterapi menghadapi praktik klinik, yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan klinis, keselamatan pasien, serta kepercayaan diri mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada evaluasi implementasi standar pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan atau pada efektivitas metode pembelajaran klinik. Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana mahasiswa fisioterapi mengimplementasikan manajemen pelayanan fisioterapi selama praktik klinik berdasarkan seluruh komponen Standar Pelayanan Fisioterapi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan perspektif hukum kesehatan (yuridis empiris) dengan pelaksanaan praktik klinik mahasiswa, melalui keterlibatan mahasiswa, dosen pembimbing, dan clinical educator sebagai sumber data, masih jarang ditemukan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan masih sering menghadapi kesenjangan antara teori yang dipelajari di perguruan tinggi dengan realitas pelayanan di lapangan. Lingkungan klinik yang kompleks, variasi kondisi pasien, keterbatasan fasilitas, dan tuntutan pelayanan yang tinggi dapat menjadi tantangan dalam penerapan standar pelayanan secara optimal. Kesenjangan antara teori dan praktik tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan serta kesiapan mahasiswa dalam menjalankan peran profesionalnya apabila tidak didukung oleh sistem pembimbingan dan manajemen praktik klinik yang efektif (7).

Universitas Widya Husada Semarang sebagai institusi pendidikan fisioterapi memiliki komitmen untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, dan mampu memberikan pelayanan sesuai standar yang berlaku. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan praktik klinik pada rumah sakit, puskesmas, dan fasilitas pelayanan kesehatan mitra yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam memberikan pelayanan fisioterapi. Namun, evaluasi mengenai implementasi manajemen pelayanan kesehatan oleh mahasiswa fisioterapi selama praktik klinik berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 masih terbatas dilakukan. Padahal, hasil evaluasi tersebut penting sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan klinik, pengembangan kurikulum, serta penguatan sistem supervisi mahasiswa di lahan praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena tidak hanya mengevaluasi kepatuhan terhadap Standar Pelayanan Fisioterapi, tetapi juga menganalisis implementasi manajemen pelayanan fisioterapi oleh mahasiswa selama praktik klinik menggunakan pendekatan yuridis empiris. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesesuaian pelaksanaan asesmen, diagnosis fisioterapi, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dokumentasi, penerapan etika profesi, serta aspek keselamatan pasien dalam praktik klinik mahasiswa. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum, penyempurnaan sistem supervisi praktik klinik, serta peningkatan mutu pendidikan fisioterapi di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain yuridis empiris untuk menganalisis implementasi manajemen pelayanan kesehatan mahasiswa fisioterapi selama praktik klinik berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Fisioterapi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena, pengalaman, dan implementasi regulasi dalam konteks praktik klinik secara nyata (8).

Pendekatan kualitatif menawarkan fleksibilitas metodologis yang luas. Yusanto (2019) menjelaskan bahwa keberagaman corak dalam paradigma kualitatif memungkinkan para peneliti memilih jenis pendekatan yang paling relevan dengan karakteristik objek kajian mereka. Kendati demikian, kekayaan ragam ini menuntut ketajaman dalam pengolahan data. Sejalan dengan hal itu, Yulianty dan Jufri (2020) menegaskan bahwa analisis data kualitatif wajib dieksekusi secara cermat dan mendalam agar informasi yang dihimpun dapat ditransformasikan menjadi narasi ilmiah yang valid dan berbobot (9).

Sebagai aktivitas berbasis ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk mengurai suatu problematika demi memperoleh informasi yang akurat, baik berupa fakta, teori, maupun generalisasi. Pelaksanaan riset tidak boleh lepas dari fondasi teoretis dan asas-asas ilmiah. Selain itu, kredibilitas hasil penelitian juga ditentukan oleh karakteristik peneliti yang objektif, jujur, transparan, dan berintegritas tinggi. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada penerapan metodologi yang rigid; di mana metode penelitian berfungsi sebagai panduan ilmiah dalam mengumpulkan data secara terukur demi mencapai tujuan spesifik yang diinginkan (10).

Penelitian dilaksanakan pada lahan praktik klinik yang bekerja sama dengan Program Studi Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang selama Februari - Juni 2025. Partisipan penelitian terdiri atas 37 mahasiswa fisioterapi yang sedang menjalani praktik klinik, 8 dosen pembimbing akademik, dan 10 clinical educator. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pelayanan fisioterapi dan pembimbingan praktik klinik. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), studi dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi implementasi pelayanan fisioterapi sesuai standar pelayanan yang berlaku (11). Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi informan terkait penerapan manajemen pelayanan kesehatan selama praktik klinik. Studi dokumentasi dilakukan terhadap logbook praktik, dokumen akademik, dan regulasi terkait.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Triangulasi merupakan strategi yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (9). Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga mencapai saturasi data dan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi manajemen pelayanan kesehatan mahasiswa fisioterapi selama

praktik klinik (12).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian dan seluruh partisipan memberikan persetujuan mengikuti penelitian melalui *informed consent* sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan.

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi Manajemen Pelayanan Fisioterapi Selama Praktik Klinis di Kalangan Mahasiswa Fisioterapi UWSH Sesuai dengan Standar Pelayanan Fisioterapi Indonesia, secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Fisioterapi. Pelaksanaan tersebut terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam setiap tahapan pelayanan fisioterapi mulai dari asesmen hingga evaluasi pasien di lahan praktik klinik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner kepada dosen pembimbing, clinical educator (CE), serta koordinator praktik klinik, diketahui bahwa mahasiswa telah menjalankan alur pelayanan fisioterapi sesuai standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Mahasiswa mampu melaksanakan proses pelayanan secara bertahap, meskipun masih berada dalam pendampingan pembimbing klinik. Pada tahap asesmen, mahasiswa telah melakukan pengumpulan data awal pasien dengan cukup baik, termasuk identifikasi keluhan utama, riwayat penyakit, serta pemeriksaan fisik dasar. Proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya pengkajian awal sebagai dasar penentuan intervensi fisioterapi yang tepat.

Selanjutnya pada tahap penegakan diagnosis fisioterapi, sebagian besar mahasiswa telah mampu menginterpretasikan hasil asesmen untuk menentukan masalah utama pasien. Namun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menghubungkan data klinis dengan penentuan diagnosis fisioterapi yang lebih spesifik. Pada tahap intervensi, mahasiswa telah melaksanakan tindakan fisioterapi sesuai dengan kompetensi yang diajarkan di institusi pendidikan. Intervensi dilakukan berdasarkan arahan clinical educator, sehingga aspek keamanan pasien tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *patient safety* telah diterapkan dalam proses pembelajaran klinik.

Tahap evaluasi juga telah dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan pemantauan perkembangan kondisi pasien setelah tindakan fisioterapi diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya evaluasi sebagai bagian dari siklus pelayanan fisioterapi yang berkesinambungan, meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan dalam hal ketepatan dokumentasi. Dari aspek penerapan manajemen pelayanan kesehatan, mahasiswa telah menunjukkan kepatuhan terhadap standar pelayanan fisioterapi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, dan pelaporan tindakan. Namun, masih ditemukan variasi dalam kedisiplinan dokumentasi antar mahasiswa di beberapa lahan praktik.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa implementasi kode etik fisioterapi telah diterapkan dalam praktik klinik, terutama dalam hal menjaga kerahasiaan pasien, sikap profesional, dan tanggung jawab terhadap pelayanan. Kode etik menjadi pedoman penting dalam menjaga kualitas interaksi antara mahasiswa dan pasien di lapangan. Meskipun secara umum implementasi sudah berjalan baik, penelitian ini menemukan adanya beberapa kendala, khususnya pada aspek komunikasi terapeutik. Beberapa mahasiswa masih kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan pasien, sehingga berdampak pada efektivitas penyampaian informasi dan hubungan terapeutik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen pelayanan kesehatan mahasiswa fisioterapi UWSH di praktik klinik telah sesuai dengan Permenkes No. 65 Tahun 2015, namun masih diperlukan penguatan pada aspek komunikasi klinis, dokumentasi, serta penguatan pembekalan sebelum praktik. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa sebagai calon tenaga fisioterapi profesional.

## PEMBAHASAN

Praktik klinik merupakan komponen utama dalam pendidikan fisioterapi karena menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis, keterampilan klinis, serta sikap profesional dalam situasi pelayanan kesehatan yang nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang (UWSH) telah mengimplementasikan manajemen pelayanan fisioterapi selama praktik klinik sesuai dengan Standar Pelayanan Fisioterapi Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015. Standar tersebut

menegaskan bahwa pelayanan fisioterapi harus dilaksanakan secara sistematis melalui penyelenggaraan pelayanan, manajemen pelayanan, dan pemenuhan standar sumber daya manusia guna menjamin mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah melaksanakan tahapan pelayanan fisioterapi secara berurutan, mulai dari asesmen, penegakan diagnosis fisioterapi, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi hasil terapi. Penerapan tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran klinik tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan clinical reasoning yang menjadi kompetensi inti fisioterapis. Pelaksanaan pelayanan yang terstruktur ini mencerminkan adanya internalisasi standar profesi selama proses pendidikan klinik sehingga mahasiswa mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

Keberhasilan implementasi manajemen pelayanan fisioterapi dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran pembimbing akademik dan clinical educator (CE) yang memberikan supervisi selama praktik klinik berlangsung. Model pembelajaran berbasis praktik klinik memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menangani kasus pasien yang beragam, sekaligus mendapatkan umpan balik secara berkesinambungan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pengalaman praktik klinik yang didukung supervisi efektif dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, dan performa mahasiswa fisioterapi selama menjalani pendidikan klinik (1).

Dari aspek profesionalisme, hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa telah menerapkan prinsip-prinsip kode etik fisioterapi dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Bentuk implementasi tersebut ditunjukkan melalui penghormatan terhadap hak pasien, menjaga kerahasiaan informasi medis, memberikan pelayanan secara non-diskriminatif, serta melaksanakan tindakan sesuai kewenangan dan kompetensi yang dimiliki. Kepatuhan terhadap kode etik merupakan bagian penting dalam menjaga mutu pelayanan kesehatan karena berkontribusi terhadap terciptanya hubungan terapeutik yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa masih memerlukan penguatan. Beberapa mahasiswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang belum optimal ketika melakukan edukasi pasien, menjelaskan prosedur tindakan, maupun menyampaikan hasil evaluasi terapi. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang umum terjadi pada mahasiswa kesehatan yang sedang beradaptasi dengan lingkungan klinik. Berbagai penelitian pendidikan fisioterapi menunjukkan bahwa praktik klinik sering kali menjadi periode transisi yang menantang karena mahasiswa harus menghubungkan teori akademik dengan realitas pelayanan kesehatan yang kompleks (13).

Selain komunikasi terapeutik, aspek dokumentasi pelayanan fisioterapi juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Walaupun sebagian besar mahasiswa telah melakukan pencatatan pelayanan sesuai format yang berlaku di lahan praktik, kualitas dokumentasi masih menunjukkan variasi. Dokumentasi yang lengkap dan akurat memiliki peran strategis dalam menjamin kesinambungan pelayanan, mendukung evaluasi hasil terapi, serta memberikan perlindungan hukum bagi tenaga kesehatan dan pasien. Oleh karena itu, penguatan kompetensi dokumentasi klinik perlu menjadi fokus dalam pembekalan mahasiswa sebelum memasuki lahan praktik (14).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen pelayanan fisioterapi yang sesuai standar berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien (patient safety). Mahasiswa melaksanakan tindakan fisioterapi berdasarkan hasil asesmen dan arahan pembimbing klinik sehingga risiko kesalahan tindakan dapat diminimalkan. Temuan ini sejalan dengan tujuan utama Standar Pelayanan Fisioterapi yang menempatkan keselamatan pasien sebagai salah satu indikator mutu pelayanan kesehatan. Pelayanan yang aman dan berbasis bukti ilmiah menjadi fondasi penting dalam pengembangan profesi fisioterapi di Indonesia.

Dari perspektif pendidikan, implementasi manajemen pelayanan fisioterapi selama praktik klinik memberikan dampak positif terhadap pembentukan kompetensi lulusan. Pengalaman menangani pasien secara langsung memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan klinik, kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja dalam tim multidisiplin. Kompetensi tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan pelayanan kesehatan modern yang semakin kompleks dan berorientasi pada pelayanan pasien secara komprehensif (15). serta penelitian Manurung (2020) yang menegaskan pentingnya penerapan manajemen proses fisioterapi dalam menjamin kualitas pelayanan kesehatan (16).

Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa praktik klinik merupakan jembatan antara pembelajaran akademik dan praktik profesional. Mahasiswa tidak hanya belajar menerapkan prosedur

fisioterapi, tetapi juga memahami aspek manajerial, etika, hukum kesehatan, dan komunikasi profesional yang menjadi bagian integral dari pelayanan fisioterapi. Dengan demikian, praktik klinik berfungsi sebagai proses sosialisasi profesional yang membentuk identitas mahasiswa sebagai calon fisioterapis yang kompeten dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi manajemen pelayanan fisioterapi selama praktik klinik di kalangan mahasiswa Fisioterapi UWSH telah berjalan sesuai dengan Standar Pelayanan Fisioterapi Indonesia. Namun demikian, institusi pendidikan perlu terus meningkatkan kualitas pembekalan praktik klinik, khususnya pada aspek komunikasi terapeutik, dokumentasi klinis, dan penguatan clinical reasoning. Upaya tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan fisioterapi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga profesional, etis, dan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu sesuai standar nasional maupun perkembangan praktik fisioterapi berbasis bukti.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Standar Pelayanan Fisioterapi pada praktik klinik mahasiswa Program Studi Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang secara umum telah sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015. Mahasiswa mampu menerapkan tahapan pelayanan fisioterapi yang meliputi asesmen, penetapan diagnosis fisioterapi, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan dokumentasi pelayanan di bawah supervisi dosen pembimbing dan clinical educator. Selain itu, penerapan prinsip etika profesi dan keselamatan pasien telah menjadi bagian dari pelaksanaan praktik klinik sehingga mendukung pembentukan kompetensi, profesionalisme, dan kesiapan mahasiswa dalam memberikan pelayanan fisioterapi sesuai standar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aspek komunikasi terapeutik, clinical reasoning, dan kualitas dokumentasi pelayanan masih memerlukan penguatan agar implementasi standar pelayanan dapat dilakukan secara lebih konsisten. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengoptimalkan pembekalan sebelum praktik klinik melalui pelatihan komunikasi terapeutik, dokumentasi fisioterapi, serta pembelajaran berbasis kasus yang memperkuat kemampuan pengambilan keputusan klinis. Di sisi lain, lahan praktik bersama clinical educator perlu meningkatkan kualitas supervisi dan evaluasi secara berkelanjutan agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum, peningkatan mutu pembelajaran praktik klinik, serta penyempurnaan sistem pembinaan mahasiswa untuk menghasilkan lulusan fisioterapi yang kompeten, profesional, dan mampu memberikan pelayanan sesuai standar pelayanan fisioterapi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Dairo YM, Hunter K, Ishaku T. The impact of simulation-based learning on the knowledge, attitude and performance of physiotherapy students on practice placement. *BMC Med Educ.* 2024;24(1):1–10.
2. Amar Z, Mita, Ernawati. Pengalaman mahasiswa keperawatan universitas tanjungpura dalam pelaksanaan praktik klinik I. *J Proners.* 2019;4(1):1.
3. Kowalski KL, Gillis H, Parikh P, Henning K, Sadi J, Rushton A. Entry to practice physiotherapy students' use of the international IFOMPT cervical framework to inform clinical reasoning: a qualitative case study design. *BMC Med Educ.* 2025;25(1).
4. WHO. WHO. WHO Patient Safety Curriculum Guide for Medical Schools. 2017;1–254.
5. INDONESIA MKR. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Fisioterapi Dengan. *Indones Kementrian Kesehat [Internet].* 2015;3(1):1–10. Available from: <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:EM+Demystified:+An+Expectation-Maximization+Tutorial#0%0Ahttps://www2.ee.washington.edu/techsite/papers/documents/UWEETR-2010-0002.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/srep22311%0Ahttp://www.life.um>
6. Purnomo D, Kuswardani. Implementation of the Physiotherapy Code of Ethics in the Application of Health Service Management by UWSH Physiotherapy Students during Clinical Practice in the Field. 2026;17(1):16–20.

7. Phillips AC, Mackintosh SF, Bell A, Johnston KN. Developing physiotherapy student safety skills in readiness for clinical placement using standardised patients compared with peer-role play: A pilot non-randomised controlled trial. *BMC Med Educ*. 2017;17(1):1–10.
8. Hasibuan S, Rodliyah I, Thalhah SZ, Ratnaningsih PW, E AAMS. Media penelitian kualitatif. Vol. 5, *Jurnal EQUILIBRIUM*. 2022. 1–260 p.
9. Fadli MR. Memahami desain metode penelitian kualitatif. Medan, Restu Print Indones hal57. 2008;21(1):33–54.
10. Sembiring TB. Buku Ajar Metodologi Penelitian. Karawang; 2023. 307 p.
11. Hargiani FX, Wardani R, Ambarika R, Suprpto SI. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2022;7(3).
12. Miles MB. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 2014. 341 p.
13. Deaves A, Matson R, Rushe E, Rees A, Edwards D, Trainor K, et al. Exploring alternative practice placement models in occupational therapy and physiotherapy: perspectives and experiences of learners and practice educators : a qualitative systematic review. 2024;
14. Utami RF, Asbiran N, Khadijah S. Analisis Implementasi Kebijakan Standar Pelayanan Fisioterapi Berdasarkan Permenkes Nomor 65 Tahun 2015 Di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Padang Panjang. *Hum Care J*. 2020;5(1):285.
15. Bayu TY, Sutomo S, Yunita J, Abidin Z, Kiswanto K. Evaluasi Standar Pelayanan Fisioterapi Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2021. *Menara Ilmu*. 2023;17(1):109–13.
16. Susy N, Manurung A. Manajemen Proses Fisioterapi Pada Satu Rumah Sakit Swasta Di Jakarta Timur. 2017;